BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum SD Tahfidzul Qur'an Terpadu An-Najah Cindai Alus, Martapura

Sekolah Dasar Tahfidzul Qur'an An-Najah didirikan oleh K.H. Zarkasy Hasbi, B.A, Lc. pada tahun 2013. Tepat ditanggal 20 maret yang diawali oleh 23 murid yang berasrama, dan sekolah yang belum terkenal namanya. SD Tahfidzul Qur'an Terpadu An-Najah merupakan lembaga pendidikan Islam formal berciri khas tahfiz Al-Qur'an.[1] Sekolah ini menerapkan sistem pendidikan terpadu yang memadukan pelajaran umum dengan kurikulum berbasis Al-Qur'an melalui Metode Ummi. Keistimewaan sekolah ini terletak pada penyelenggaraan sistem berasrama bagi sebagian peserta didik, sehingga proses pembinaan Al-Qur'an berlangsung secara intensif selama dua puluh empat jam dalam lingkungan yang terstruktur. Yang belum ada di Kalimantan Selatan saat itu.

Berdasarkan keterangan Koordinator Al-Qur'an, program tahfiz di sekolah ini merupakan program utama yang menjadi ruh seluruh proses pendidikan:

> "Program tahfiz merupakan program utama sekolah. Hal ini sejalan dengan identitas sekolah sebagai SD Tahfidzul Qur'an yang menjadikan Al-Qur'an sebagai ruh dan inti dari seluruh proses pendidikan."[2]

[1]Sufiyanti, Kepala sekolah, Catatan Lembaran, Martapura, 10 Maret 2026
[2]Rahmi, Koordinator Al-Qur'an, wawancara, Martapura, 12 Maret 2026.

2. Pelaksanaan Program Tahfiz Al-Qur’an di SD Tahfidzul Qur’an Terpadu An-Najah Cindai Alus, Martapura

Berdasarkan data yang dihimpun dari seluruh informan, pelaksanaan program tahfiz Al-Qur’an di SD Tahfidzul Qur’an Terpadu An-Najah mencakup beberapa aspek pokok yang saling berkaitan, meliputi: sistem dan metode pembelajaran, jadwal kegiatan harian, mekanisme setoran hafalan, tahsin dan penjaminan mutu bacaan, sistem evaluasi, serta pembinaan ibadah yang terintegrasi.

a. Metode dan Sistem Pembelajaran Tahfiz

Program tahfiz di sekolah ini menggunakan Metode Ummi sebagai basis pembelajaran Al-Qur’an. Hal ini ditegaskan oleh Koordinator Al-Qur’an sebagai berikut:

> “Sekolah menggunakan Metode Ummi sebagai dasar pembelajaran Al-Qur’an. Seluruh guru Al-Qur’an telah mengikuti sertifikasi Metode Ummi, baik pada program tartil maupun program tahfiz. Dengan demikian, guru tidak hanya memiliki kompetensi dalam pembelajaran membaca Al-Qur’an, tetapi juga memiliki kemampuan dalam membimbing hafalan siswa sesuai standar yang telah ditetapkan.”[3]

Proses penambahan hafalan diterapkan secara bertahap sesuai kemampuan membaca masing-masing siswa. Koordinator menjelaskan:

> “Bagi siswa yang masih berada pada tingkat Ummi jilid 1 sampai jilid 4, proses hafalan dilakukan dengan metode talaqqi. Guru membacakan terlebih dahulu, kemudian siswa mengikuti hingga bacaan benar dan hafal. Untuk siswa yang telah mencapai Ummi jilid 5 hingga tahap Al-Qur’an, mereka membaca terlebih dahulu di hadapan guru. Jika terdapat kesalahan bacaan, guru akan langsung memperbaikinya.”[4]

[3]Rahmi, Koordinator Al-Qur'an, wawancara, Martapura, 12 Maret 2026.
[4]Rahmi, Koordinator Al-Qur'an, wawancara, Martapura, 12 Maret 2026.

Metode *talaqqî* yang diterapkan ini merupakan metode klasik yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam tradisi pembelajaran Al-Qur'an. Dalam literatur pendidikan Islam, metode talaqqi dianggap sebagai cara paling autentik karena menjamin akurasi bacaan melalui transmisi langsung dari guru kepada murid.[5]

Para siswa mengonfirmasi penggunaan metode pengulangan dalam proses hafalan mereka. Adiba Khanza Az-zahra (kelas 6) menyatakan, "Biasanya dibaca berulang-ulang, kemudian dihafal dan diingat." Sementara itu, Muhammad Hadyan Ma'ruf (kelas 5) menjelaskan, "Dengan cara melancarkan bacaan secara berulang-ulang sampai benar-benar lancar." Nurul Solehah (kelas 5) lebih terperinci menguraikan, "Saya membaca satu ayat, kemudian mengulanginya berkali-kali sampai hafal."[6]

b. Tahsin dan Penjaminan Mutu Bacaan

Salah satu program tahfiz di sekolah ini adalah penerapan tahsin sebagai prasyarat sebelum proses menghafal. Guru tahfiz menjelaskan:

> "Sebelum menghafal, siswa terlebih dahulu memperbaiki bacaan mereka melalui kegiatan tahsin. Setelah bacaan dinilai baik dan benar, barulah mereka melanjutkan ke kegiatan menghafal. Dengan demikian, siswa tidak menghafal dalam keadaan bacaan yang masih keliru, baik dari segi makhraj, tajwid, maupun panjang pendek bacaan."[7]

Program tahsin dilaksanakan menggunakan Metode Ummi dengan target per jilid. Evaluasi kenaikan jilid dilakukan melalui ujian yang diselenggarakan oleh koordinator Al-Qur'an, dan setelah menyelesaikan seluruh materi, siswa dapat mengikuti munaqasyah program tartil secara eksternal. Pendekatan ini memastikan

---

[5] Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwid* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 18-22.

[6] Adiba, Hadyan, Nurul, Peserta didik, wawancara, Martapura, 5 Maret 2026.

[7] Asmi, Guru Tahfiz, wawancara, Martapura 4 Maret 2026.

bahwa hafalan yang dimiliki siswa bertumpu pada kualitas bacaan yang benar dan berstandar.

c. Target Hafalan per Jenjang Kelas

Sekolah menetapkan target hafalan minimal dua juz selama enam tahun masa pendidikan dasar, dengan fleksibilitas bagi siswa berprestasi untuk melampaui target tersebut. Koordinator Al-Qur’an menjelaskan kebijakan ini:

> "Secara umum sekolah menetapkan target hafalan sebanyak dua juz selama enam tahun masa pendidikan di sekolah dasar. Target tersebut disusun dengan mempertimbangkan kemampuan siswa yang beragam. Namun, siswa yang memiliki kemampuan lebih dapat melampaui target yang ditentukan."[8]

Data dari para siswa mengonfirmasi variasi pencapaian hafalan. Adiba Khanza (kelas 6) telah menghafal tiga juz (Juz 30, 29, dan 1), melampaui target sekolah 1 juz. Muhammad Hadyan Ma'ruf (kelas 5) dan Rayhan Azhari (kelas 6) masing-masing telah menghafal dua juz (Juz 30 dan 29), sesuai target. Sementara Natasya Aziza (kelas 4) dan Muhammad wildan (kelas 4) telah mencapai Juz 30 dan sedang menempuh Juz 29. Nurul Solehah (kelas 5) telah menyelesaikan Juz 30 dan sedang melanjutkan Juz 29.

d. Jadwal Kegiatan Harian Program Tahfiz

Pelaksanaan program tahfiz terkait erat dengan ritme kegiatan harian yang terstruktur, baik di sekolah maupun di asrama. Berdasarkan keterangan dari pengurus asrama dan para siswa, diperoleh gambaran komprehensif tentang jadwal harian sebagai berikut.

[8]Rahmi, Koordinator Al-Qur'an, wawancara, Martapura, 12 Maret 2026.

Kegiatan dimulai sejak pukul 04.30 pagi dengan bangun tidur dan salat Subuh berjamaah. Pengurus asrama menjelaskan, “Kegiatan siswa dimulai sekitar pukul 04.30 pagi. Mereka bangun tidur, kemudian melaksanakan salat Subuh berjamaah. Setelah salat Subuh, mereka mengikuti kegiatan *murâja’ah* bersama dan pemberian nasihat oleh guru.”[9]

Setelah *murâja’ah* Subuh, siswa mempersiapkan diri ke sekolah. Pukul 07.00 pagi mereka berkumpul di depan asrama untuk pemeriksaan kerapian seragam, kelengkapan alat tulis, kebersihan kamar, dan piket harian. Wahidah menjelaskan kegiatan setelah masuk kelas: “Siswa melaksanakan *murâja’ah* pagi yang diawali dengan membaca doa, mengulang hafalan surah-surah yang telah dihafal, bacaan salat, serta doa-doa harian.”[10]

Pembelajaran Al-Qur’an di sekolah dilaksanakan mulai pukul 08.00 WITA untuk kelas 1, 2, 3, dan 6, berlangsung hingga sekitar pukul 09.45-10.00 WITA. Setelah istirahat, pembelajaran Al-Qur’an dilanjutkan untuk kelas 4 dan 5. Sore harinya, sekitar pukul 16.30-17.30 WITA, dilaksanakan *murâja’ah* sore di asrama secara berkelompok sesuai tingkat hafalan. Pengurus asrama menerangkan, "*Murâja’ah* sore dilaksanakan secara berkelompok sesuai tingkat hafalan siswa. Setiap kelompok dibimbing oleh yang bertugas. Jumlah anggota dalam satu kelompok biasanya sekitar 10 sampai 11 orang.[11]

[9]Riani, Pengurus Asrama, wawancara, Martapura, 4 Maret 2026.
[10]Wahidah, Guru tahfiz, wawancara, Martapura, 9 Maret 2026.
[11]Husnia, Pengurus Asrama, wawancara, Martapura, 4 Maret 2026.

Tabel 4.1 Jadwal Harian Program Tahfiz An-Najah

Waktu	Sesi	Kegiatan
04.30 WITA	Subuh	Salat Subuh berjamaah + *Murâja'ah* Juz 30 bersama + Nasihat
06.00-07.00	Persiapan	Mandi, sarapan, persiapan sekolah, pemeriksaan kerapian
07.30-08.00	Pembuka Sekolah	Ikrar Santri, Salat Duha, *murâja'ah* pagi, doa, bacaan salat
08.00-10.00	Tahfiz Kelas 1-3,6	Pembelajaran Al-Qur'an (tahsin, hafalan baru, setoran)
10.00-12.00	Tahfiz Kelas 4-5	Pembelajaran Al-Qur'an (tahsin, hafalan baru, setoran)
12.00	Zuhur	Salat Zuhur berjamaah + Pelajaran umum
15.00-16.00	Pulang	Kembali ke asrama, Salat Asar berjamaah
16.30-17.30	*Murâja'ah* Sore	*Murâja'ah* kelompok (10-11 siswa) dibimbing ustaz/ustazah
Menjelang Magrib	*Murâja'ah* Bersama	Baca Surah pilihan (Al-Mulk, Yasin, Al-Waqi'ah, As-Sajdah)
Magrib - Isya	Malam	Salat berjamaah, makan, Taklim, istirahat

e. Mekanisme Setoran Hafalan

Mekanisme setoran hafalan merupakan bagian integral dari sistem evaluasi harian program tahfiz. Berdasarkan penuturan para siswa, terdapat pola bertahap yang dilakukan sebelum setoran kepada guru. Adiba Khanza menjelaskan, "Saya menghafalnya terlebih dahulu, lalu menyetorkannya kepada teman. Kalau sudah lumayan hafal dan lancar, baru saya setorkan kepada ustadzah." Natasya Aziza menambahkan, "Menghafalnya terlebih dahulu dengan membaca berulang-ulang. Kadang juga meminta teman untuk menyimak hafalan saya."[12]

[12]Adiba dan Natasya, peserta didik, wawancara, Martapura, 5 Maret 2026.

Rayhan Azhari menegaskan bahwa ketika menyetorkan hafalan, ia membacanya “dengan tartil”. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya berfokus pada kelancaran hafalan, tetapi juga pada kualitas bacaan secara tajwid. Temuan ini konsisten dengan penekanan program pada tahsin sebelum hafalan sebagaimana dijelaskan oleh guru tahfiz.

f. Sistem Evaluasi Hafalan

Evaluasi hafalan dilaksanakan secara berlapis dalam tiga jenjang. Koordinator Al-Qur’an menjelaskan:

> “Evaluasi dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, evaluasi harian yang dilakukan oleh guru pada setiap pertemuan. Kedua, evaluasi setelah siswa menyelesaikan satu surah secara penuh. Ketiga, evaluasi semester berdasarkan target hafalan yang telah ditetapkan. Selain itu, terdapat ujian satu juz yang menjadi syarat bagi siswa untuk melanjutkan ke juz berikutnya. Sekolah juga mengikuti evaluasi eksternal berupa munaqasyah tahfiz dan tartil yang diselenggarakan oleh lembaga Ummi.”[13]

Sistem evaluasi berlapis ini memastikan kualitas hafalan dijaga secara berkelanjutan, dari level harian hingga semesteran, dengan validasi eksternal melalui lembaga Ummi sebagai standar mutu independen.

g. *Murâja’ah*: Pilar Utama Program Tahfiz

Seluruh informan siswa, pengurus asrama, dan guru sepakat bahwa *murâja’ah* merupakan kegiatan paling sentral dalam program tahfiz. Guru tahfiz menyatakan:

> “Kegiatan *murâja’ah* harian merupakan kegiatan yang paling berpengaruh. *Murâja’ah* dilakukan secara rutin setiap hari, mulai setelah Subuh, saat pembelajaran di sekolah, hingga di asrama. Intensitas yang tinggi tersebut

[13]Rahmi, Koordinator Al-Qur'an, wawancara, Martapura, 12 Maret 2026.

> membuat siswa terbiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an dan membentuk karakter yang baik."[14]

Koordinator Al-Qur'an menambahkan bahwa *murâja'ah* klasikal dilaksanakan secara terstruktur tiga kali seminggu (Selasa, Rabu, Kamis), di samping *murâja'ah* kelompok sore dan *murâja'ah* mandiri yang dilakukan setiap hari. Bagi siswa nonasrama, orang tua bertugas menyimak *murâja'ah* di rumah dan memberikan tanda bahwa kegiatan tersebut telah dilaksanakan.[15]

h. Kegiatan Qur'ani Pendukung: Karantina Tahfiz

Selain kegiatan rutin harian, sekolah juga menyelenggarakan Karantina Tahfiz Al-Qur'an yang merupakan pengembangan dari kegiatan MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa). Koordinator Al-Qur'an menjelaskan:

> "Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mengikuti kajian keagamaan dan pembinaan karakter, tetapi juga diberikan kesempatan untuk menambah hafalan dan melakukan *murâja'ah* secara intensif."[16]

Kegiatan karantina tahfiz ini berfungsi sebagai akselerator pencapaian hafalan sekaligus penguatan karakter, karena intensitas interaksi siswa dengan Al-Qur'an dalam waktu yang lebih panjang dan terarah dibandingkan kegiatan rutin harian.

B. Bentuk-Bentuk Pengamalan Nilai-Nilai Al-Qur'an (*Living Qur'an*) dalam Kehidupan Sehari-Hari Siswa

Rumusan masalah kedua penelitian ini berkaitan dengan bentuk-bentuk pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an atau fenomena *Living Qur'an* dalam kehidupan

[14]Asmi, Guru tahfiz, wawancara, Martapura, 4 Maret 2026.
[15]Rahmi, Koordinator Al-Qur'an, wawancara, Martapura, 12 Maret 2026.
[16]Rahmi, Koordinator Al-Qur'an, wawancara, Martapura, 12 Maret 2026.

sehari-hari siswa. Berdasarkan data wawancara yang dihimpun dari seluruh informan, penulis mengidentifikasi tujuh bentuk nyata *Living Qur'an* yang terwujud dalam keseharian siswa di lingkungan sekolah, asrama, maupun keluarga.

1. *Murâja'ah* dan Membaca Al-Qur'an sebagai Kebiasaan Harian

Bentuk *Living Qur'an* yang paling mendasar dan paling konsisten ditemukan adalah kebiasaan membaca dan mengulang hafalan Al-Qur'an yang telah menyatu dengan ritme kehidupan sehari-hari siswa. Data wawancara menunjukkan bahwa seluruh siswa begitupun informan melakukan *murâja'ah* setidaknya beberapa kali sehari dalam konteks yang berbeda. Adiba Khanza (kelas 6) menjelaskan waktu *murâja'ah*nya: "Bisa malam hari, bisa juga setelah Subuh. Kalau di sekolah biasanya pagi dan sore." Muhammad Hadyan Ma'ruf (kelas 5) menyebutkan, "Pagi hari, sore hari, sebelum Magrib, dan setelah salat Subuh." Rayhan Azhari (kelas 6) menegaskan kebiasaan yang sama: "Pada pagi dan sore hari.[17]

Fenomena menarik yang ditemukan adalah pernyataan siswa yang mengindikasikan bahwa membaca Al-Qur'an telah bertransformasi dari kewajiban formal menjadi kebutuhan. Adiba Khanza menyatakan bahwa jika hafalan mulai lupa atau kurang lancar, ia "biasanya mengulanginya lagi sampai lancar". Muhammad Hadyan menyebutkan bahwa ketika ada waktu luang, ia "biasanya mengaji atau menambah hafalan Al-Qur'an". Pengurus asrama mengonfirmasi bahwa hal ini tidak lepas dari pembiasaan sistematis yang diterapkan di asrama.[18]

[17]Adiba, Hadyan, Rayhan, peserta didik, wawancara, Martapura 5 Maret 2026.
[18]Adiba dan Hadyan, peserta didik wawancara, Martapura 5 Maret 2026.

2. Pembacaan Surah-Surah Pilihan sebagai Bentuk Pembiasaan Keagamaan.

Bentuk *Living Qur'an* kedua yang khas dan membedakan sekolah ini dari lembaga pendidikan umum adalah tradisi pembacaan surah-surah pilihan secara berjadwal dan kolektif setiap hari. Jadwal pembacaan surah pilihan ini terstruktur sebagaimana dijelaskan oleh pengurus asrama dan juga dikonfirmasi oleh dua sumber yang berbeda:

Tabel 4.2 Jadwal Pembacaan Surah Pilihan Mingguan

Hari	**Surah / Kegiatan**
Senin	Surah Al-Mulk / Surah Yasin
Selasa	Surah Al-Waqi'ah
Rabu	Surah Yasin / Surah Al-Mulk
Kamis	Surah As-Sajdah
Jumat	Aqidatul Awam
Sabtu	Syair Aqidah
Minggu	Burdah

Koordinator Al-Qur'an menjelaskan filosofi di balik pembiasaan ini:

> "Pada awalnya kegiatan tersebut bertujuan mengisi waktu menjelang Magrib. Namun kemudian berkembang menjadi sarana pembiasaan agar siswa mengenal surah-surah yang umum diamalkan di masyarakat. Dengan demikian, siswa menjadi akrab dengan tradisi keagamaan yang berkembang

> di masyarakat serta terbiasa membaca surah-surah yang memiliki nilai keutamaan tertentu."[19]

Para siswa mengonfirmasi antusiasme mereka dalam kegiatan ini. Rayhan Azhari menyebutkan membaca "Surah Al-Mulk, Yasin, Ar-Rahman, Al-Waqi'ah, As-Sajdah, dan Syair Aqidatul Awam". Muhammad wildan menyatakan senang mengikutinya "karena membaca bersama-sama dengan teman-teman". Nurul Solehah menegaskan, "karena dilakukan bersama-sama sehingga lebih semangat.[20]

3. Pelaksanaan Salat Berjamaah sebagai Internalisasi Disiplin Ibadah

Bentuk *Living Qur'an* ketiga adalah keistiqamahan siswa dalam melaksanakan salat lima waktu berjamaah, yang merupakan manifestasi konkret dari nilai-nilai Al-Qur'an tentang penegakan ibadah. Pengurus asrama menerangkan bahwa salat berjamaah dilaksanakan di masjid untuk semua waktu salat, kecuali salat Isya bagi siswa kelas 1-3 yang dilaksanakan di asrama agar lebih mudah dibimbing.

Para siswa mengakui perubahan yang signifikan dalam kedisiplinan salat mereka. Natasya Aziza (kelas 4) menyatakan, "Dulu saya jarang salat, sekarang lebih sering salat." Rayhan Azhari (kelas 6) menegaskan, "Saya menjadi lebih sering melaksanakan salat Subuh tepat waktu." Muhammad Hadyan Ma'ruf (kelas 5) menambahkan, "Di rumah juga salat, tetapi sekarang lebih terbiasa salat tepat waktu."[21]

---

[19]Rahmi, Koordinator Qur'an, wawancara, Martapura 12 Maret 2026
[20]Rayhan, Wildan, Nurul, Peserta didik, wawancara, Martapura 5 Maret 2026.
[21]Natasya, Rayhan, Hadyan, Peserta didik, wawancara, Martapura 5 Maret 2026.

Pengurus asrama mengonfirmasi dampak pembiasaan ini: "Hafalan Al-Qur’an dan kedisiplinan dalam salat berjamaah juga lebih terjaga karena adanya kegiatan *murâja’ah* dan pembiasaan salat berjamaah yang dilakukan setiap hari."[22]

4. Internalisasi Nilai Adab dan Penghormatan sebagai Akhlak Qur'ani

Bentuk keempat *Living Qur’an* yang teridentifikasi adalah internalisasi nilai adab dan penghormatan yang bersumber dari ajaran Al-Qur’an dan hadis, yang termanifestasi dalam pola perilaku sehari-hari siswa terhadap guru, orang yang lebih tua, dan sesama teman.

Pengurus asrama mendeskripsikan pembinaan adab yang diterapkan:

> "Siswa diajarkan untuk bersikap sopan kepada guru dan orang yang lebih tua. Misalnya, ketika berjalan di depan guru atau orang yang lebih tua, mereka dibiasakan untuk menundukkan badan sebagai bentuk penghormatan. Selain itu, mereka juga diajarkan cara berbicara yang santun kepada guru maupun teman."[23]

Para siswa mengonfirmasi internalisasi nilai adab ini dalam perilaku mereka. Nurul Solehah menyatakan, "Saat berjalan di depan orang yang lebih tua saya menundukkan badan, dan ketika orang lain berbicara saya tidak memotong pembicaraan mereka." Rayhan Azhari menyebutkan, "Ketika guru menjelaskan pelajaran, saya memperhatikan dengan baik." Natasya Aziza menambahkan, "Kalau bertemu orang yang lebih tua harus menghormati, dan kepada yang lebih muda harus menyayangi."[24]

5. Internalisasi Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab

---

[22]Husnia, Pengurus Asrama, wawancara, Martapura, 4 Maret 2026.
[23]Riani, Pengurus Asrama, wawancara, Martapura, 4 Maret 2026.
[24]Nurul, Rayhan, Natasya, Peserta didik, wawancara, Martapura, 5 Maret 2026.

Bentuk kelima *Living Qur'an* yang ditemukan penulis adalah internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab yang secara tidak langsung tumbuh dari pengalaman menghafal Al-Qur'an. Guru tahfiz mencatat:

> "Kegiatan *murâja'ah* harian merupakan kegiatan yang paling berpengaruh. *Murâja'ah* dilakukan secara terus-menerus setiap hari sehingga melatih kedisiplinan, kesabaran, dan tanggung jawab siswa terhadap hafalannya."[25]

Para siswa mengekspresikan internalisasi nilai ini secara beragam. Muhammad Hadyan Ma'ruf menyatakan, "Kami harus segera ke masjid ketika azan berkumandang sehingga menjadi lebih terbiasa tepat waktu." Rayhan Azhari menegaskan kedisiplinannya, "Jika ada hafalan yang masih salah, saya mengulanginya sampai benar." Muhammad wildan menerangkan, "Jika ada tugas atau hafalan yang harus diselesaikan, saya berusaha menyelesaikannya tepat waktu.[26]

6. Al-Qur'an sebagai Sumber Ketenangan dan Kebahagiaan Spiritual

Bentuk keenam *Living Qur'an* yang menarik secara akademis adalah kecenderungan siswa untuk mengidentifikasi Al-Qur'an sebagai sumber ketenangan batin dan kebahagiaan spiritual. Fenomena ini merupakan bukti bahwa Al-Qur'an tidak sekadar terekam secara baik dalam memori siswa, tetapi juga telah meresap ke dalam dimensi emosional dan spiritual mereka.

Muhammad Hadyan Ma'ruf mengungkapkan pengalamannya, "Ketika membaca tadarus dan menambah hafalan surat baru, saya merasa lebih nyaman dan lebih bahagia." Natasya Aziza menyatakan, "Saya merasa senang dan tenang" setelah mengikuti kegiatan Al-Qur'an. Rayhan Azhari mengekspresikan, "Saya

[25]Wahidah, Guru tahfiz, wawancara, Martapura, 9 Maret 2026.
[26]Hadyan, Rayhan, wildan, Peserta didik, wawancara, Martapura, 5 Maret 2026.

merasa senang karena hafalan semakin bertambah." Muhammad wildan menambahkan bahwa kegiatan tahfiz memberinya "hafalan baru dan lebih banyak mengenal Al-Qur’an."[27]

7. Kebiasaan Baik Berbasis Al-Qur’an yang Terbawa ke Lingkungan Keluarga

Bentuk *Living Qur’an* ketujuh dan paling signifikan dalam menilai keberhasilan program adalah terbawanya kebiasaan-kebiasaan baik berbasis Al-Qur’an ke lingkungan keluarga di luar sekolah. Seluruh siswa informan menyebutkan perubahan perilaku positif yang mereka bawa pulang ke rumah.

Adiba Khanza (kelas 6) menyatakan, "Saya lebih menjaga salat lima waktu dan lebih sering melancarkan hafalan ketika ada waktu luang." Muhammad Hadyan Ma'ruf (kelas 5) menyebutkan, "Lebih sering salat, mengaji, dan membantu orang tua." Nurul Solehah (kelas 5) mengutarakan, "Lebih rajin membaca Al-Qur’an, lebih rajin salat, dan membantu orang tua di rumah." Rayhan Azhari (kelas 6) menegaskan, "Lebih sering salat Subuh dan tadarus Al-Qur’an." Natasya Aziza (kelas 4) menyebutkan, "Lebih sering mengaji, salat tepat waktu, dan membantu orang tua." Muhammad wildan (kelas 4) mengungkapkan, "Lebih rajin salat dan membaca Al-Qur’an di rumah."[28]

Guru tahfiz, mengonfirmasi fenomena ini dari perspektif pendidik:

> "Kegiatan tahfiz membiasakan siswa untuk berinteraksi dengan Al-Qur’an setiap hari. Awalnya mereka hanya menghafal, namun seiring waktu mereka juga terbiasa membaca, *murâja’ah*, memahami nilai-nilai Al-Qur’an, dan berusaha mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari."[29]

---

[27]Hadyan, Natasya, Rayhan, wildan, Peserta didik, wawancara, Martapura, 5 Maret 2026.

[28]Hadyan, Natasya, Rayhan, wildan, dkk, Peserta didik, wawancara, Martapura, 5 Maret 2026.

[29]Wahidah, Guru tahfiz, wawancara, Martapura, 9 Maret 2026.

C. Pembahasan dan Analisis

1. Analisis Pelaksanaan Program Tahfiz Al-Qur’an

Temuan penelitian menunjukkan bahwa program tahfiz Al-Qur’an di SD Tahfidzul Qur'an Terpadu An-Najah Cindai Alus, Martapura, dilaksanakan dengan pendekatan yang sistematis, komprehensif, dan berbasis standar mutu yang terukur. Analisis atas data lapangan mengungkapkan tiga macam keunggulan program ini.

pertama adalah keunggulan metodik. Penerapan Metode Ummi sebagai basis pembelajaran, yang diperkuat dengan sertifikasi seluruh guru, memberikan standarisasi kualitas yang konsisten. Metode ini membedakan sekolah ini dari lembaga tahfiz konvensional yang seringkali bergantung pada kemampuan individual guru tanpa standar yang terukur.

Hal ini sejalan dengan temuan Daulay dan Nurgaya yang menyatakan bahwa keberhasilan program tahfiz di lembaga pendidikan formal sangat ditentukan oleh keberadaan sistem pembelajaran yang terstandarisasi dan tenaga pendidik yang kompeten secara metodologis.[30]

Kedua adalah keunggulan sistem penjaminan mutu. Penerapan tahsin sebelum hafalan merupakan strategi yang sangat tepat, karena memastikan bahwa hafalan yang dibangun bertumpu pada fondasi bacaan yang benar. Sistem evaluasi berlapis harian, persurah, semesteran, dan munaqasyah eksternal memberikan mekanisme *quality control* yang komprehensif dari level kelas hingga level kelembagaan nasional (Ummi Foundation).

---

[30] Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: Kencana, 2013), 112-118.

Pendekatan ini konsisten dengan apa yang dikemukakan oleh Ulinnuha Arwani bahwa program tahfiz yang berkualitas harus memisahkan antara proses tahsin (perbaikan bacaan) dan tahfiz (menghafal), di mana tahsin selalu mendahului tahfiz sebagai prasyarat yang tidak dapat diabaikan.[31]

Ketiga adalah keunggulan intensitas dan konsistensi. Data menunjukkan bahwa siswa berinteraksi dengan Al-Qur'an setidaknya empat sesi per hari: *murâja'ah* Subuh, pembelajaran tahfiz pagi di sekolah, *murâja'ah* sore, dan bacaan menjelang Magrib. Intensitas yang sangat tinggi ini, didukung oleh sistem asrama yang memungkinkan pengawasan penuh, menciptakan lingkungan pengalaman yang kondusif bagi internalisasi Al-Qur'an.

Fenomena ini selaras dengan teori *spaced repetition* yang dikembangkan oleh psikolog kognitif Hermann Ebbinghaus, yang menyatakan bahwa pengulangan yang terjadwal dan teratur merupakan metode paling efektif untuk memperkuat memori jangka panjang. Dalam konteks hafalan Al-Qur'an, *murâja'ah* yang dilaksanakan berulang kali setiap hari secara ilmiah terbukti efektif.[32]

Satu aspek yang perlu mendapat perhatian adalah kendala partisipasi orang tua. Koordinator Al-Qur'an mengidentifikasi bahwa tidak terlaksananya *murâja'ah* di rumah akibat kurangnya pendampingan orang tua merupakan hambatan nyata dalam pencapaian target hafalan siswa nonasrama. Temuan ini menunjukkan

---

[31] M. Ulinnuha Arwani, "*Thoriqoh Baca-Tulis dan Menghafal Al-Qur'an 'Yanbu'a"* (Kudus: Pondok Tahfiz Yanbu'ul Qur'an, 2004), 34-37.

[32] Hermann Ebbinghaus, Memory: A Contribution to Experimental Psychology, trans. Henry A. Ruger and Clara E. Bussenius (New York: Dover Publications, 1964), 76-82. Lihat juga Henry L. Roediger dan Andrew C. Butler, 'The Critical Role of Retrieval Practice in Long-Term Retention,' Trends in Cognitive Sciences, Vol. 15, No. 1 (2011), 20-27.

perlunya penguatan program kemitraan sekolah-keluarga yang lebih intensif dan terstruktur.

2. Analisis Fenomena *Living Qur'an* pada Siswa

Tujuh bentuk *Living Qur'an* yang teridentifikasi dalam penelitian ini dapat dianalisis melalui kerangka teori *Living Qur'an* yang dikembangkan oleh para sarjana studi Al-Qur'an kontemporer. Muhammad Mansur mendefinisikan *Living Qur'an* sebagai kajian tentang bagaimana Al-Qur'an dialami, dipraktikkan, dan direspons oleh komunitas Muslim dalam kehidupan nyata mereka.[33]

Dari tujuh bentuk yang ditemukan, tiga di antaranya *murâja'ah* harian, pembacaan surah pilihan, dan salat berjamaah dapat dikategorikan sebagai *Living Qur'an* dalam dimensi liturgis, yaitu Al-Qur'an yang hadir dan difungsikan dalam praktik ibadah dan ritual keagamaan. Dimensi liturgis ini merupakan bentuk yang paling mudah diamati dan paling terstruktur karena didukung oleh sistem kelembagaan sekolah.

Tiga bentuk berikutnya nilai adab, disiplin dan tanggung jawab, dan Al-Qur'an sebagai sumber ketenangan merepresentasikan *Living Qur'an* dalam dimensi etis dan terapeutik. Dalam dimensi etis, nilai-nilai Al-Qur'an telah meresap ke dalam pola perilaku dan relasi sosial siswa. Dalam dimensi terapeutik, Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber kekuatan psikologis dan ketenangan batin.[34]

---

[33]Muhammad Mansur, *Living Qur'an* dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an, dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), Metodologi Penelitian *Living Qur'an* dan Hadis (Yogyakarta: TH Press, 2007), 1-3.

[34]Rahim Kamarul Zaman, Khairulnazrin Nasir, Mujiburrahman Muhammad Saleh, dan Nur Shahidah Ab. Hamid, "Kawalan Kesejahteraan Psikologi Berasaskan Konsep Psikospiritual dalam Al-Quran: Suatu Analisis," 'Abqari Journal 27, no. 1 (2022): 115-29.

Temuan tentang Al-Qur’an sebagai sumber ketenangan ini memperkuat tesis yang dikemukakan oleh Farid Esack bahwa Al-Qur’an memiliki fungsi penyembuhan (*healing function*) yang tidak kalah pentingnya dengan fungsi normatif dan teologis. Mereka yang telah menginternalisasi Al-Qur’an secara mendalam mengalami efek psikologis positif berupa ketenangan dan kebahagiaan yang bersumber dari interaksi dengan teks suci.[35]

Bentuk ketujuh terbawanya kebiasaan Qur’ani ke lingkungan keluarga merupakan bentuk *Living Qur’an* yang paling signifikan secara sosiologis, karena menunjukkan bahwa dampak program tahfiz telah melampaui batas institusi sekolah dan mulai mengubah dinamika keagamaan dalam unit keluarga. Fenomena ini merepresentasikan apa yang dinyatakan oleh sosiolog agama Robert Bellah disebut sebagai *religious spillover effect*, yaitu pengaruh institusi keagamaan yang meluas ke berbagai dimensi kehidupan sosial di luar institusi itu sendiri.[36]

3. Korelasi antara Intensitas Program Tahfiz dan Kualitas *Living Qur’an*

Analisis komparatif antara data siswa dari berbagai jenjang kelas mengungkapkan pola yang menarik: siswa kelas tinggi (5 dan 6) yang telah lebih lama menjalani program tahfiz menunjukkan ekspresi *Living Qur’an* yang lebih mendalam dan lebih terspesifikasi dibandingkan siswa kelas rendah (4). Hal ini mengindikasikan adanya korelasi positif antara durasi paparan program tahfiz dengan kedalaman internalisasi nilai-nilai Al-Qur’an.

[35]Farid Esack, The Qur'an: A User's Guide (Oxford: Oneworld Publications, 2005), 92-96.

[36]Robert N. Bellah et al., Habits of the Heart: Individualism and Commitment in American Life (Berkeley: University of California Press, 1985), 153-154.

Pola ini konsisten dengan teori pengembangan moral Lawrence Kohlberg yang menyatakan bahwa internalisasi nilai bergerak secara progresif dari level yang lebih eksternal (kepatuhan terhadap aturan) menuju level yang lebih internal (nilai yang menyatu dengan identitas diri). Siswa kelas awal cenderung menjelaskan motivasi mereka dalam kerangka eksternal (“ada peraturan yang harus dipatuhi”), sementara siswa kelas tinggi lebih sering mengekspresikan motivasi internal (“saya ingin menjaga hafalan agar tidak lupa”).[37]

4. Peran Sistem Asrama dalam Memperkuat *Living Qur’an*

Temuan penelitian ini juga menggarisbawahi peran krusial sistem asrama dalam memperkuat dan menyatukan fenomena *Living Qur’an* pada siswa. Sistem asrama memungkinkan pembiasaan Al-Qur’an berlangsung selama dua puluh empat jam, dari bangun tidur hingga tidur kembali, sehingga tidak ada celah waktu yang kosong dari interaksi dengan Al-Qur’an.

Pengurus asrama menegaskan transformasi yang dialami siswa:

> "Perubahan yang terlihat cukup banyak. Siswa menjadi lebih mandiri, lebih disiplin, mampu menjaga kebersihan diri, lebih tertib dalam berpakaian, serta lebih bertanggung jawab terhadap kegiatan sehari-hari. Selain itu, hafalan Al-Qur’an dan kedisiplinan dalam salat berjamaah juga lebih terjaga."[38]

Temuan ini memperkuat argumen yang dikemukakan oleh Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana bahwa sistem pendidikan berasrama (*boarding school*) merupakan lingkungan yang paling ideal untuk pembentukan karakter karena

[37]Lawrence Kohlberg, Essays on Moral Development, Vol. 1: The Philosophy of Moral Development (San Francisco: Harper & Row, 1981), 17-19. Lihat juga Thomas Lickona, Educating for Character (New York: Bantam Books, 1991), 50-53.

[38]Husnia, Pengurus Asrama, wawancara, Martapura, 4 Maret 2026.

memungkinkan guru dan pengurus untuk mengontrol dan mendesain seluruh dimensi pengalaman hidup peserta didik, tidak hanya dimensi akademis.[39]

[39]Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 201-208.